

Ensiklopedia Leksikal Botani: Kajian Etnosemantik

Fitri Amilia^{1*}, Alfi Khoiru Annisa¹, Indah Rahmawati Afrida¹, Nurkamilah²

¹Universitas Muhammadiyah Jember, Jawa Timur, Indonesia

²Penn State University, USA

*fitriamilia@unmuhjember.ac.id; alfi_khoiruannisa@unmuhjember.ac.id; indahrakhmawatiafrida@unmuhjember.ac.id; nmn5426@psu.edu

A B S T R A C T

Tujuan penelitian ini adalah mendokumentasikan leksikal botani melalui kajian etnosemantik. Desain penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Penelitian ini menghasilkan produk melalui proses analisis masalah, mendesain dan mengembangkan suatu produk sebagai solusi terbaik, menilai kualitas produk, dan mengujicobakan produk yang dikembangkan. Penelitian ini dilakukan sejak 9 November 2024 hingga 28 April 2025. Produk yang dihasilkan adalah ensiklopedia dengan pendekatan etnosemantik. Berdasarkan hasil validasi ahli: 1) desain ensiklopedia sudah menarik, 2) pemilihan font sudah tepat, 3) penerjemahan lema, penulisan lema bahasa asing dan bahasa daerah sudah tepat. Berdasarkan hasil validasi pengguna yaitu siswa dan guru, ensiklopedia ini memenuhi aspek keterbacaan dan aspek kemenarikan tampilan. Isi ensiklopedia memenuhi kriteria validasi data dan isi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ensiklopedia ini dapat digunakan sebagai referensi. Ensiklopedia ini menjadi materi pembelajaran teks berbasis budaya, memahami kata sulit, dan pengembangan kota-kota baru.

Kata kunci: botani; ensiklopedia; etnosemantik; leksikal

Encyclopedia of Botany: An Ethnosemantic Study

The purpose of this research is to document the botanical lexicon through ethnosemantic studies. The design of this research is research and development. The development model used is ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). This research produces products through the process of problem analysis, designing and developing a product as the best solution, assessing the quality of the product, and piloting the developed product. This research was conducted from November 9, 2024, to April 28, 2025. The resulting product is an encyclopedia with an ethnosemantic approach. Based on the results of expert validation: 1) the design of the encyclopedia is attractive, 2) the font selection is correct, and 3) the translation of lemmas, the writing of lemmas in foreign languages, and regional languages is appropriate. Based on the results of user validation, namely students and teachers, this encyclopedia meets the readability aspect and the attractiveness aspect of its appearance. The content of the encyclopedia meets the criteria for data and content validation. Based on the results of this research, this encyclopedia can be used as a reference. This encyclopedia is a material for learning culture-based texts, understanding difficult words, and developing new word cities.

Keywords: botany; encyclopedia; ethnosemantic; lexical

Received: 10th June 2025; Revised: 20th August 2025; Accepted: 20th September 2025; Available online: 26th October 2025;
Published regularly: December 2025

Copyright © 2025 Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

*Corresponding author: Fitri Amilia, Universitas Muhammadiyah Jember, Jawa Timur, Indonesia

E-mail address: fitriamilia@unmuhjember.ac.id

PENDAHULUAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring mendefinisikan bahwa leksikal berfokus pada leksikografi. Setiap kata dijelaskan sesuai dengan konsep umum sebagai pengetahuan universal pengguna bahasa (Ridwan, Syukri, & Badarussyamsi, 2021). Salah satu contohnya adalah kata *asam*. Kata *asam* memiliki konsep +pohon, +daun majemuk menyirip genap, +buah polong, +bunga, +fungsi buah. Komponen makna tersebut sesuai dengan leksikal *asam* sebagai pengetahuan universal pengguna bahasa Indonesia. Bila menggunakan pendekatan referen *asam*, definisi tersebut terkonfirmasi kebenarannya. Namun, dengan pendekatan etnografi, leksikal *asam* memiliki tambahan makna: +fungsi daun sebagai obat, +fungsi buah sebagai minuman dan bumbu masakan (Silalahi,

2021). Penambahan makna melalui kajian budaya akan menjadi referensi dan urgensi keberadaan dan pelestarian botani (Duranti, 2021).

Penggunaan leksikal botani dengan pendekatan etnografi tampak pada adanya kosakata setiap bagian dari botani. Contoh, leksikal *biji* dalam bahasa Indonesia bermakna +buah/isi buah, leksikal nangka memiliki turunan: buah nangka dan biji nangka. Berbeda dengan itu, dalam bahasa Jawa, biji nangka disebut *beton*, dalam bahasa Madura disebut *manjhilen*. Adanya kosakata baru dalam dua bahasa daerah menunjukkan kekayaan leksikal (Ramadhani, 2018; Septianingtias, Wahya, & Ariani, 2024). Kekayaan leksikal ini menunjukkan adanya pengetahuan kompleks berpikir masyarakat yang menjadi referensi dalam pengembangan makna (Abidin, Zalmansyah, & Suryatin, 2022; Yulianda et al., 2023). Disiplin ilmu etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat setempat melalui ragam budaya secara holistik, etik, dan emik pada aspek yang bersifat spiritual atau material (Sholikhah & Hendrokumoro, 2024). Setiap leksikal botani memiliki konsep tambahan dari referensi leksikalnya (Hidayati, Franco, & Suhaimi, 2020). Penyusunan definisi yang kompleks dapat memadukan dua disiplin ilmu yaitu etnografi dan semantik. Kajian interdisipliner itu disebut etnosemantik (Brown, 2022).

Etnografi merupakan kajian antropologi kultural yang mengeksplorasi pengetahuan dan sistem berpikir masyarakat yang tampak sistem interaksi (Howell, 2018). Budaya tidak terbatas pada benda (artefak), melainkan pada *behavior* dan *knowledge* masyarakat (Winarno, 2015). Semantik merupakan kajian tentang makna (Sarifuddin, 2021). Kajian makna yang disusun dalam kamus dipelajari dalam leksikografi (Dewandono, 2020). Berdasarkan observasi kebutuhan pengembangan buku, pengetahuan leksikal botani pada pembelajar juga menurun. Berdasarkan survei sederhana, banyak siswa dan mahasiswa yang tidak mengenal nama tanaman dan fungsi tanaman (Ridwan et al., 2025). Salah satu faktor ketidaktahuan adalah tidak adanya referensi sederhana yang menjelaskan kekayaan botani di lingkungan sekitar. Dalam pembelajaran, teks-teks yang diajarkan tidak memaksimal pengetahuan dan potensi lingkungan/budaya, terutama pada tema botani, sehingga leksikal botani tidak bertambah.

Contoh pertama, buku bahasa Indonesia SD kelas IV menyajikan teks leksikal botani terbatas pada *mangga* dan *jambu* (Nukman & Setyowati, 2023). Kedua leksikal tersebut disajikan sebagai kata umum dan tidak memiliki penjelasan tambahan pada daun, buah, dan lainnya. Contoh kedua, buku bahasa Indonesia kelas VII menyajikan teks leksikal botani cukup banyak, ada pohon palem, nagasari, kelapa, dan kopi (Subarna, Dewayani, & Setyowati., 2021). Namun, konsep *pohon* dalam teks tersebut memiliki ambiguitas dengan konsep *perdu*. Contoh ketiga, buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013, ditemukan penggunaan leksikal pohon pada beberapa teks, namun tidak berisi pengetahuan tentang konsep budaya di dalamnya (Suherli et al., 2017). Adapun bahasa Indonesia Kelas X dalam Kurikulum Merdeka berisi tentang: 1) teks laporan observasi menjelaskan fauna yaitu *belalang anggrek* dan *kunang-kunang*; 2) teks anekdot dengan judul *kuli bangunan*; 3) dan teks cerpen (Aulia & Gumilar, 2021). Semua teks dalam buku bahasa Indonesia belum menyajikan leksikal botani secara komprehensif yang mencerminkan pengetahuan kompleks masyarakat sekitar.

Berdasarkan survei pada buku teks Biologi, teks botani hanya ditemukan di buku Biologi kelas XI (Solihat et al., 2022). Namun, teks yang ada merupakan penjelasan umum, yang terbatas pada pinus, teh, dan mangga. Belum ada penjelasan variasi dan fungsi dengan sudut pandang etnografi. Sedangkan di kelas rendah, SD kelas IV, pada teks bertema pohon bakau (Fitri et al., 2022). Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan dokumentasi leksikal botani dengan pendekatan etnosemantik. Leksikal botani mengacu pada kata-kata tumbuhan. Batasan penelitian leksikal botani ini adalah leksikal botani di Kabupaten Jember. Dengan demikian ensiklopedia dapat digunakan sebagai referensi dan materi dalam mengenalkan konsep leksikal botani sesuai dengan pandangan dan kebiasaan masyarakat.

Ensiklopedia dalam konteks penelitian ini dikembangkan pada leksikal botani dengan kajian etnosemantik. Kajian etnosemantik dalam penyusunan definisi sesuai dengan pernyataan Troike

(2003) mendefinisikan bahwa setiap leksikal dalam bahasa mencerminkan aspek kebudayaan bagi para penuturnya. Setiap leksikal dalam suatu bahasa akan mengalami perubahan makna baik pengurangan atau perkembangan makna (Yolanda, Wuryaningrum, & Tahir, 2023). Etnosemantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas hubungan antara makna dan budaya (Fitriani et al., 2014). Selain itu, etnosemantik mengajari bahasa yang mencerminkan suatu nilai, kepercayaan, dan praktik budaya (Pesiwarissa, 2023). Dalam konteks penelitian ini, ensiklopedia dalam kajian etnosemantik, menghasilkan penjelasan leksikal botani yang kompleks sesuai dengan pengetahuan dan kebiasaan di masyarakat. Leksikal botani bukan hanya menjelaskan konsep, melainkan juga bagian-bagiannya. Dengan demikian, penjelasan setiap leksikal botani menjadi dokumentasi pengetahuan dan budaya masyarakat dan menjadi pengetahuan baru bagi pembaca ensiklopedia (Petran, Dragos, & Gilca, 2020).

Penelitian etnosemantik dalam pengembangan kamus memiliki manfaat antara lain: 1) Lema dalam kamus memiliki konsep dan hubungan dengan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat setempat; 2) Gagasan dan pandangan masyarakat yang tercermin dalam penggunaan leksem; 3) Ekspresi linguistik dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat (Fitriani et al., 2014). Berdasarkan hal ini, ada kebutuhan untuk mendefinisikan lema dengan pendekatan etnosemantik. Definisi lema mengajak penjelasan lengkap dan sesuai dengan penggunaan masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, penelitian ini mengembangkan ensiklopedia dengan pendekatan etnosemantik.

Adapun KBBI sebagai kamus referensi disusun dengan pendekatan semantik yang diatur dalam leksikologi. Ini menjadi perbedaan antara kamus referensi dan ensiklopedia. Dalam konteks kajian ini, ensiklopedia yang dikembangkan dibatasi pada leksikal botani. Ensiklopedia yang dikembangkan dalam penelitian ini memenuhi kriteria dan karakteristiknya. Karakteristik ensiklopedia yaitu di dalamnya terdapat informasi yang diberikan suatu ilustrasi yang menarik sesuai dengan bahasan (Ubaidillah, 2017). Selain itu, ensiklopedia memuat informasi yang mudah dipahami dan dimengerti yang disusun berdasarkan abjad kategori secara cetak. Bentuk ensiklopedia menyerupai buku kamus (Alfajria & Sudjadi, 2015).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan kajian etnosemantik dan ensiklopedia sebelumnya. Pertama, penelitian oleh Maharani & Nugrahani (2019) mengkaji toponimi dengan pengembangan yang menghasilkan ensiklopedia leksikal botani Jember. Kedua, penelitian oleh Ghufar & Suhandano (2022) menggunakan jajanan pasar sebagai objek kajian di Jawa Barat. Ketiga, penelitian oleh Taembo (2023) menggabungkan kajian leksikal dengan kajian dialektologi. Penelitian ini menggunakan kajian etnosemantik. Keempat, penelitian oleh Zakiyah, Hermandra, & Sinaga (2024) merupakan kajian leksikal semantik. Kelima, Penelitian oleh Nugrahani & Parela (2022) memiliki fokus pada pembungkus daun pisang yang berfokus pada leksikal botani Jember sebagai bahan dalam pengembangan ensiklopedia.

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, pengembangan ensiklopedia ini bermanfaat dalam mendokumentasikan konsep botani dengan memperhatikan konsep pengetahuan dan kebiasaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menghasilkan produk berupa ensiklopedia yang berisi leksikal botani Jember. Ensiklopedia ini akan menguatkan pemahaman tentang konsep leksikal botani yang ada di kehidupan siswa. Ensiklopedia ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi belajar dalam pengembangan teks dalam materi Bahasa Indonesia, IPA, dan Biologi di semua jenjang pendidikan. Kebaruan penelitian ini adalah mengembangkan kajian semantik interdisipliner untuk pengajaran mendalam pada makna bahasa. Penelitian ini berbasis produk dan dapat dikembangkan dalam penelitian lanjutan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya (Banks & Banks, 2019; Yuliantari & Huda, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain R&D (*research and development*). Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*)

(Rayanto & Sugianti, 2020). Semua tahapan pengembangan produk Ensiklopedia Leksikal Botani dilakukan sejak 9 November 2024 hingga 28 April 2025. Adapun beberapa tahapannya adalah sebagai berikut.

Tahap pertama adalah tahap analisis (*Analysis*), yaitu analisis kebutuhan atas fenomena leksikal botani di masyarakat dan penggunaannya. Tahap analisis dilakukan dengan survei pemahaman leksikal botani dan observasi materi teks Bahasa Indonesia dan Biologi. Survei sebagai metode pengumpulan data awal dianggap efektif dalam memetakan kompetensi leksikal peserta didik (Creswell & Gutterman, 2024). Materi tersebut adalah teks Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Dasar kelas IV, Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Pertama kelas VII, dan Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas kelas X.

Tahap kedua adalah mendesain (*Design*), yakni membuat draf tampilan ensiklopedia. Tahap desain merupakan fase krusial dalam model pengembangan ADDIE karena memastikan kesesuaian antara konten dan kebutuhan pengguna (Dick, Carey & Carey, 2015). Adapun entri leksikal dilakukan setelah mendapatkan data leksikal botani Jember. Desain ensiklopedia dapat dilihat pada gambar 1. Entri data leksikal botani dapat dikembangkan bersama. Data lema leksikal botani dikonsep dengan pendekatan etnosemantik, dan dilengkapi dengan referensi. Pengembangan entri leksikal botani menggunakan *spreadsheet* pada [tautan](https://docs.google.com/spreadsheets/d/1hx57uiWQ9xXM1IPuOmW-SPSU8-xB_b57Q_i8np4-2-c/edit?usp=sharing) https://docs.google.com/spreadsheets/d/1hx57uiWQ9xXM1IPuOmW-SPSU8-xB_b57Q_i8np4-2-c/edit?usp=sharing. Selain itu, untuk mendapatkan data tentang konsep etnosemantik pada leksikal botani dan padanan dalam bahasa Jawa dan Madura, dilakukan wawancara mendalam. Wawancara bersama penutur Bahasa Jawa dan Madura di Jember yang memenuhi persyaratan informan. Syarat informan sehat dan berakal, usia 20-60 tahun, penduduk Jember. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat berinteraksi secara langsung untuk memvalidasi data (Sugiyono, 2016).

Tahap ketiga adalah pengembangan (*Development*), yaitu menyusun dan memvalidasi ensiklopedia secara utuh menggunakan aplikasi canva. Validasi pengguna dilakukan dengan mengakses [tautan](https://www.canva.com/design/DAGcbjbnOSw/q7Air20zCLkQ0J1thEnEw/edit?utm_content=DA_GcbjbnOSw&utm_campaign=designshare&utm_medium=link2&utm_source=sharebutton) [canva](https://www.canva.com/design/DAGcbjbnOSw/q7Air20zCLkQ0J1thEnEw/edit?utm_content=DA_GcbjbnOSw&utm_campaign=designshare&utm_medium=link2&utm_source=sharebutton). Validator memberikan komentar pada ensiklopedia yang dikembangkan.

Tahap keempat adalah implementasi (*Implementation*), yaitu uji coba terbatas ensiklopedia. Uji coba akan dilakukan pada guru Bahasa Indonesia dan IPA. Uji coba terbatas ini dilakukan dengan memberikan tautan ensiklopedia dan instrumen penilaian produk. Instrumen penilaian produk menggunakan *google form*. *Google form* dapat diisi oleh ahli media dan bahasa, pengguna (siswa dan guru). *Google form* untuk setiap responden memiliki aspek penilaian yang berbeda. Penilaian ahli bahasa pada ketepatan padanan dalam bahasa daerah dan asing. Penilaian ahli media pada desain ensiklopedia. Instrumen pada pengguna adalah keterbacaan, ketepatan penjelasan, dan kemenarikan desain. Instrumen penilaian produk dapat diisi oleh validator melalui [tautan](https://forms.gle/2UWt7G8yRLQGW6JA) <https://forms.gle/2UWt7G8yRLQGW6JA>.

Tahap kelima adalah evaluasi (*Evaluation*). Evaluasi dalam penelitian pengembangan sangat diperlukan untuk memastikan kualitas akhir produk sebelum digunakan dalam konteks nyata (Reiser & Dempsey, 2018). Pada tahapan ini, dilakukan revisi akhir ensiklopedia. Berdasarkan komentar pada tautan canva dan hasil uji coba terbatas, ensiklopedia direvisi dan dibagikan kepada validator. Setelah itu, dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran leksikal botani.

Semua proses tahapan dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif baik kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif secara kualitatif dilakukan dengan menjelaskan secara detail proses pengembangan dan kualitas isi produk. Deskriptif secara kuantitatif dilakukan dengan menjelaskan kualitas dan validitas produk dengan instrumen penilaian produk dan melibatkan ahli dalam proses penilaianya. Ahli yang dilibatkan adalah ahli media, ahli bahasa, dan pengguna produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada lima tahapan dalam proses pengembangan ensiklopedia leksikal botani dengan pendekatan etnosemantik. Adapun langkah-langkah penelitian pengembangan ini meliputi: analisis kebutuhan, desain produk, pengembangan produk, dan implementasi produk, dan evaluasi produk.

Tahap Pertama: Analisis Kebutuhan

Tahap analisis dilakukan mulai dari survei pemahaman leksikal botani siswa, dan observasi teks Bahasa Indonesia dan Biologi. Berdasarkan hasil survei dan observasi, terdapat kebutuhan pengembangan produk ensiklopedia dengan pendekatan etnosemantik. Rendahnya literasi botani pada peserta didik terjadi karena minimnya paparan kosakata botani dalam pembelajaran, sehingga diperlukan media inovatif yang mampu mengintegrasikan bahasa dan pengetahuan lokal (Hadini, Amri, & Rahayu, 2025). Hal ini untuk meningkatkan pengetahuan siswa, khususnya pada eksplorasi konsep etnosemantik pada leksikal botani.

Tahap Kedua: Desain Produk

Desain dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan awal yaitu dokumentasi leksikal. Dokumentasi dilakukan dengan mencari lema leksikal pada setiap huruf, mulai dari huruf A hingga Z. Dalam penyusunan awal, ditargetkan satu kata dalam setiap huruf. Namun, dalam pelaksanaannya, tidak semua huruf memiliki leksikal botani sesuai dengan batasan penelitian ini. Ensiklopedia ini mengutamakan leksikal pada genus pohon dan perdu yang mudah dijumpai dan memiliki manfaat untuk keperluan dan kehidupan masyarakat. Metode dokumentasi leksikal seperti ini dinilai efektif dalam penelitian leksikografi modern karena dapat menata data secara sistematis dan memastikan cakupan kosakata sesuai domain yang dikaji (Septiana, 2018).

Dokumentasi dimulai menggunakan tabel data leksikal botani, penjelasan botani, dan referensi yang digunakan. Dokumentasi leksikal botani menggunakan *spreadsheet* untuk memudahkan proses pengembangan oleh semua peneliti. Gambar 1 merupakan instrumen yang digunakan dalam dokumentasi data awal.

No	Nama botani	Istilah	Jenis	Bahasa Inggris	Bahasa Jawa	Bahasa Madura	Keterangan tentang nama botani	Referensi	Pengentri
1	Asam	Tamarindus indica L	Pohon				Pohon yang ditanam di pinggir jalan. Pohon ini berfungsi untuk meneduhkan jalan yang panas serta menyerap karbon dioksida dan polutan lainnya	https://media.neliti.com/media/publications-test/410883-penilaian-fungsi-pohon-tepi-jalan-dipone-cc46d371.pdf	Fitri
	daun asam						Daun asam yang berwarna hijau sangat bermanfaat bagi kehidupan sebagai penghasil Oksigen (O ₂) dari proses fotosintesis untuk proses respirasi. Daun asam dapat menjadi minuman kesehatan yang dicampur dengan tanaman obat yang lain seperti kunyit, jahe, atau lainnya	https://jofar.affi.ac.id/index.php/jofar/article/view/60/59	
	Buah asam						Buah asam memiliki rasa yang sama dengan namanya, asam. Buah ini digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan minuman asam. Minuman ini memiliki manfaat untuk kesehatan manusia.	https://www.researchgate.net/profile/Marina-Silalahi/publication/346700861_BIOAKTIVITAS_AS_AM_JAWA_Tamarindus_indica_DAN_PEMANFAATANNYA/links/5fcee7d692851c08f85b9a53/BIOAKTIVITAS-ASAM-JAWA-Tamarindus-indica-DAN-PEMANFAATANNYA.pdf	

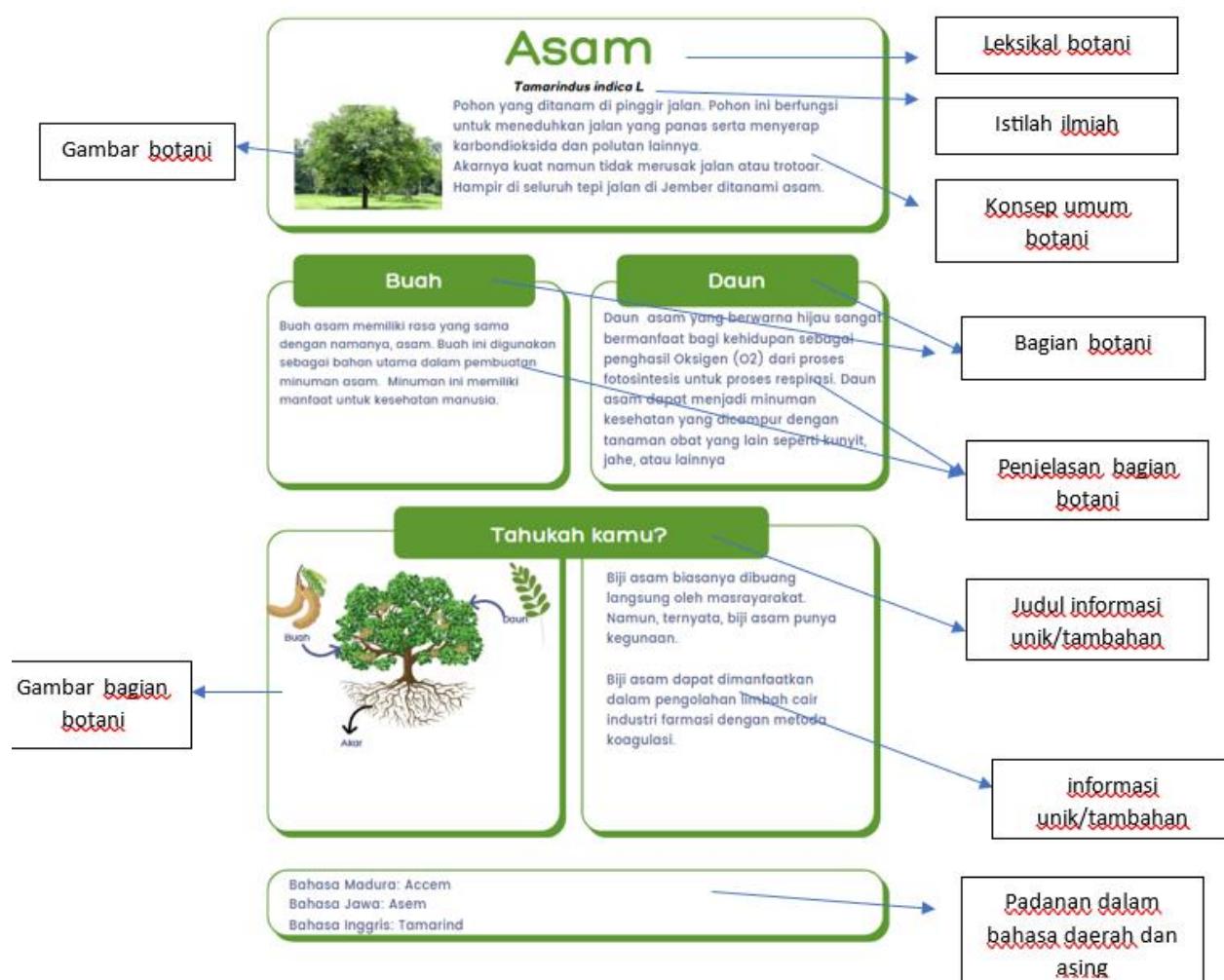
Gambar 1. Dokumentasi Awal Leksikal Botani

Tahap Ketiga: Pengembangan Produk

Pada tahap ini, draf leksikal pada setiap huruf menjadi data pengembangan kamus. Penelitian ini menyusun konsep umum pada setiap lema. Ada tambahan penjelasan pada bagian botani yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, misalnya daun, bunga, atau buah. Setiap bagian botani dijelaskan manfaatnya untuk pengetahuan tambahan. Selain bagian dari botani, ada tambahan penjelasan yang unik, yang jarang diketahui oleh masyarakat secara umum. Tahap pengembangan produk ini menggunakan aplikasi canva.

Ensiklopedia ini dilengkapi dengan gambar botani dan bagiannya yang dapat difungsikan. Gambar ini menjadi pendukung informasi konseptual tentang botani yang dijelaskan. Setiap penjelasan dalam leksikal botani menggunakan referensi penelitian atau buku yang dapat dipercaya. Selain itu, ada pula pengetahuan lokal masyarakat yang dimasukkan sebagai informasi. Pengetahuan lokal masyarakat ini mudah dikonfirmasi kebenarannya, salah satunya melalui penelusuran informasi digital. Berdasarkan proses penyusunan tersebut, maka ensiklopedia leksikal botani ini dapat menyajikan informasi valid dan terpercaya.

Penyusunan leksikal botani dalam ensiklopedia ini menggunakan aplikasi canva untuk mendesainnya. Canva memiliki kelebihan desain yang mudah digunakan dan memiliki informasi dan referensi *template* yang dapat digunakan. Draf ensiklopedia memuat semua leksikal. Lema disusun berdasarkan alfabetis sesuai dengan temuan data pada dokumentasi. Gambar 2 menampilkan ensiklopedia leksikal botani.



Gambar 2. Tampilan leksikal botani dalam ensiklopedia

Selama proses pengembangan, data entri dalam ensiklopedia selalu dicek kembali. Pengecekan ini dilakukan pada konsep umum, konsep bagian, padanan kata, dan gambar. Konsep padanan kata dikumpulkan dan divalidasi melalui wawancara mendalam. Pengecekan ini berfungsi untuk memvalidasi kebenaran konsep, ketepatan penulisan leksikal, dan ketepatan istilah. Validasi data juga dilakukan dengan mengecek referensi yang digunakan hingga valid sebagai sumber rujukan konsep

leksikal. Validasi berfungsi untuk meninjau produk awal dan memberikan saran (Halwa, Iriyanti, & Dharmono, 2024).

Analisis validasi data harus dikaitkan dengan penelitian lain. Penelitian ini menggunakan tabel, gambar atau lainnya untuk memudahkan pembaca memahami hasil penelitian. Memastikan tabel hanya menggunakan tiga baris. Memastikan gambar memiliki resolusi yang baik. Memastikan tabel, gambar atau hal lain tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga dianalisis. Data dalam referensi ini menjadi daftar referensi dalam ensiklopedia. Semua referensi yang digunakan ditulis dalam kolom referensi. Referensi ditulis di bagian akhir ensiklopedia. Gambar 3 adalah tampilan *spreadsheet* validasi data dan referensi.

Leksikal Botani		
	A	B
1	asam	https://jofar.afi.ac.id/index.php/jofar/article/view/68/59 https://media.neliti.com/media/publications-test/410883-penilaian-fungi-pohon-tepi-jalan-dipone-cc46d371.pdf https://www.researchgate.net/profile/Marina-Silalahi/publication/346700861_BIOAKTIVITAS_ASAM_JAWA_Tamarindus_indica_DAN_PEMANFAATANNYA/links/5fce7d692851c00f85b9a53/BIOAKTIVITAS-ASAM-JAWA-Tamarindus-indica-DAN-PEMANFAATANNYA.pdf
2		Yunita, E., Fatimah, S., Yulianto, D., Trikuncayyo, V., & Khodijah, A. (2022). Per
3		Afrizal, M. S., Simanjuntak, B. H., & Sutrisno, A. J. (2022). Per
4		Silalahi, M. (2020). Bioaktivitas Asam Jawa (Tamarindus indica L.).
5		Poerwanto, D. D., Hadisantoso, E. P., & Isnaini, S. (2015). Per
6	apokad	Setiawan, E. (2018). Keragaman Populasi Pohon Asam (Tama
7		-
8	belimbing wuluh	Widarta, I. W. R., & Wiadnyani, A. A. I. S. (2019). Pengaruh m
9		Purwaningsih, E. (2007). Multiguna belimbing wuluh. Ganeca I
10	beringin	Hasim, H., Arifin, Y. Y., Andrianto, D., & Faridah, D. N. (2019).
11		MUKHLISA, A.N. (2015) PERANAN BAGIAN POHON BERIN
12	bungur	Pratama, F. N. F., Nurdianto, S. A., & Waluyo, S. (2022). Mistifi
13		Windyaswari, A. S., & Riyanti, S. (2019). POTENSI DAUN BUI
14	cemara	Rochman, J. (2016). Studi Aktivitas Ekstrak Daun Bungur (Lag
15		Suryelita, S., Etika, S. B., & Kurnia, N. S. (2017). Isolasi Dan K
16		Musthofa, M. B., Firmansyah, F. D., Syakdiah, H., & Gomes, M
17	ciplukan	Irawan, B. H., Prasetyono, A., Handoko, A. T., Firmansyah, F.,
18	durian	Fadhlil, H., Ruska, S. L., Furi, M., Suhery, W. N., Susanti, E., &
19	eceng	Durian, K., & Gel, S. M. (2015). Uji kandungan senyawa fitokin
20		Sittadewi, E. H. (2007). Pengolahan bahan organik eceng gond
21	enau	Naomi, L. (2021). Pemanfaatan Tanaman Eceng Gondok Men
22		FERITA, I., TAWARATI, T., & SYARIF, Z. (2015, March). Identifikasi
23		Rianghepat, F. C. C., Rafael, A., & Ballo, A. (2021). Analisis ka
24	flamboyan	Tarigan, S. F. (2017). Kepercayaan Masyarakat Karo Terhadap
25	Gambar	Nurhayati, E. Penggunaan serbuk biji bunga flamboyan delonij

Gambar 3. Validasi data dan referensi

Tahap Keempat: Implementasi Produk

Implementasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membagikan ensiklopedia leksikal botani kepada guru Bahasa Indonesia dan IPA. Hal ini merupakan implementasi terbatas untuk memberikan umpan balik sebagai penilaian produk. Penilaian produk menggunakan *google form* dalam menilai kualitas ensiklopedia.

Validator ahli media dan ahli bahasa adalah dosen di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan program studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Jember. Jumlah validator ahli media adalah satu orang, ahli bahasa adalah dua orang, dan validasi pengguna sebanyak 7 siswa, dan 7 guru. Hasil validasi ensiklopedia seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Validasi

Validator	Aspek	Hasil Utama
Ahli Media	Desain visual dan tipografi	Menarik, proporsional, dan tepat untuk pembaca
Ahli Bahasa	Padanan bahasa daerah dan asing	Akurat dan sesuai konteks budaya
Pengguna (Siswa)	Keterbacaan dan tampilan	62,5% jelas; 100% penjelasan benar; 62,5% tampilan menarik
Pengguna (Guru)	Kejelasan dan validitas	85,7% menyatakan penjelasan valid; 28,6% tampilan sangat menarik

Berdasarkan hasil validasi ahli media desain sudah menarik dan pemilihan *font* sudah tepat. Penilaian ahli bahasa penerjemahan lema sudah tepat dan penulisan lema bahasa asing serta bahasa daerah juga sudah tepat. Berdasarkan hasil validasi pengguna yaitu siswa, pada aspek ketepatan penjelasan, semua pengguna 100% menyatakan benar dan tepat. Pada aspek keterbacaan 25% sangat jelas, 62,5% jelas, 12,5% cukup jelas. Pada aspek tampilan 37,5% sangat menarik, dan 62,5% menarik. Adapun penilaian guru pada penjelasan lema 42,9% sangat jelas, 28,6% jelas, dan 18,6% cukup jelas. Pada aspek tampilan, 28,6% menyatakan sangat menarik, 51,7% menarik, 14,3% cukup menarik. Adapun pada penjelasan lema 85,7% menyatakan semua penjelasan benar dan valid, dan 14,3% cukup.

Hasil validasi menunjukkan bahwa ensiklopedia ini diterima baik dari aspek isi maupun desain. Keterbacaan siswa menunjukkan bahwa sebagian kecil responden merasa penjelasan cukup jelas. Hal ini bisa disebabkan oleh istilah ilmiah atau struktur kalimat yang belum sepenuhnya familier bagi semua siswa. Oleh karena itu, revisi dilakukan untuk memperjelas istilah dan menyesuaikan struktur bahasa. Kejelasan desain yang dinilai menarik mengindikasikan bahwa pendekatan visualisasi dalam media ini cukup efektif dalam menarik perhatian dan memudahkan pemahaman. Desain visual yang baik dapat meningkatkan pemrosesan informasi dan mempermudah pemahaman konsep kompleks oleh siswa (Wahidin, 2025).

Tahap Kelima: Evaluasi Produk

Tahap akhir penyusunan ensiklopedia adalah evaluasi produk. Evaluasi produk dilakukan setelah mendapatkan umpan balik dan validasi dari ahli (Waruwu, 2024). Validasi dalam penilaian ensiklopedia melibatkan ahli media, ahli bahasa, dan pengguna. Elemen yang divalidasi oleh ahli media adalah desain ensiklopedia dan desain huruf. Elemen pada ahli bahasa adalah ketepatan padanan dalam bahasa daerah dan asing, dan kebermanfaatan padanan bahasa daerah dan asing dalam ensiklopedia. Elemen yang divalidasi adalah keterbacaan dan kemenarikan desain.

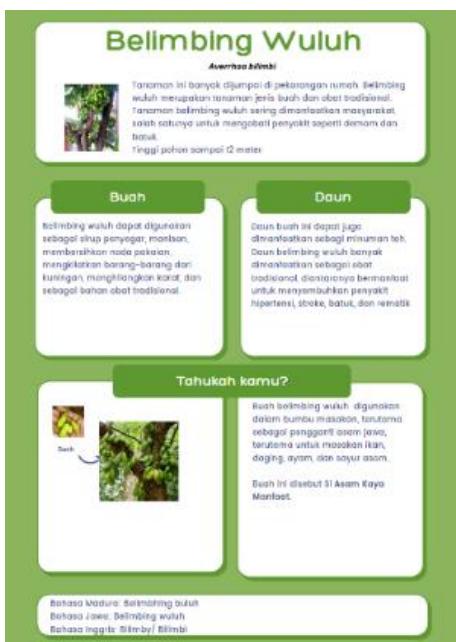
Dalam proses evaluasi produk, ensiklopedia direvisi dan masuk dalam tahap desain akhir produk. Beberapa revisi untuk ensiklopedia adalah sebagai berikut. 1) Penulisan istilah semua menggunakan huruf miring; 2) Ada beberapa perubahan padanan dalam bahasa Inggris karena ada beberapa sinonim dan asal botani; 3) Ada tambahan petunjuk penggunaan ensiklopedia.

Berdasarkan ketiga bahan revisi tersebut, penyusunan ensiklopedia masuk tahap akhir yaitu melengkapi bagian-bagian ensiklopedia. Bagian-bagian ensiklopedia adalah sampul, kata pengantar, isi ensiklopedia, dan referensi. Sampul memuat nama produk, penyusun, nama lembaga peneliti, dan tahun penelitian. Kata pengantar memuat proses penyusunan, kelebihan dalam produk, kelemahan dalam produk, dan rekomendasi penggunaan produk. Isi ensiklopedia sesuai dengan desain leksikal botani. Referensi berisi rujukan dalam pengembangan leksikal botani.

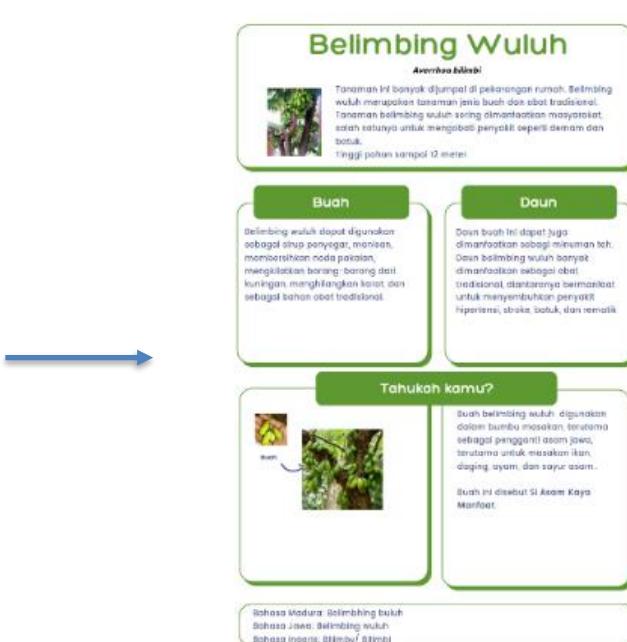


Gambar 4. Desain akhir ensiklopedia

Pada tahapan evaluasi produk terjadi perubahan warna dasar setiap halaman ensiklopedia. Perubahan ini dilakukan dengan asumsi, ketika ensiklopedia dicetak dengan hitam putih, maka akan mengganggu estetika ensiklopedia (Saracbasi & Hecht, 2025). Berikut perubahan desain halaman leksikal botani.



Gambar 5. Tampilan desain awal



Gambar 6. Tampilan desain revisi

Setelah desain akhir ensiklopedia, ensiklopedia siap digunakan oleh pengguna. Pengguna pertama adalah responden dalam penelitian ini, baik guru maupun siswa. Peneliti mengirim ensiklopedia untuk dapat digunakan sebagai referensi belajar leksikal botani. Berikut tautan ensiklopedia untuk digunakan dalam memahami leksikal botani:
<https://drive.google.com/file/d/19z8myktL7KmchbdmUX6BZrGcWFI5Qx7C/view?usp=sharing>.

Penyusunan ensiklopedia sebagai produk pengembangan memerlukan pendekatan sistematis berbasis prinsip desain instruksional dan validasi isi, agar produk yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengguna dan valid secara ilmiah. Dalam konteks pengembangan sumber belajar berbasis budaya, validitas isi dan tampilan visual menjadi hal yang utama (Fallin & Tomlinson, 2022; Gurjar & Bai, 2023; Sofianti, Sunandar, & Qurbaniah, 2024).

Ensiklopedia dengan pendekatan etnosemantik bermanfaat dalam pengembangan referensi, khususnya pemahaman konseptual pada seluruh leksikal botani. Leksikal botani bukan hanya memiliki konsep leksikal, tetapi juga memiliki konsep budaya sesuai dengan pemahaman dan kehidupan masyarakat. Pernyataan ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Wulandari, Suratno, & Sofyan (2023) yang mengembangkan ensiklopedia tumbuhan berbasis potensi lokal. Penelitian tersebut mendapatkan respons positif dari siswa dan guru sebagai pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa ensiklopedia berbasis budaya lokal yang dikembangkan dengan visualisasi menarik dan pendekatan leksikal kontekstual sangat berpotensi digunakan sebagai media pembelajaran yang memperkuat pengetahuan dan identitas lokal.

Kelebihan ensiklopedia ini adalah adanya padanan kata dalam bahasa asing dan bahasa daerah. Secara tidak langsung, ensiklopedia ini mendekatkan pengguna dengan kosakata bahasa daerah yang lumrah digunakan di Jawa Timur, khususnya Jember. Keberadaan padanan lokal dalam dokumentasi leksikal botani sangat penting untuk menunjukkan persepsi linguistik dan budaya masyarakat penutur. Padanan kata mencerminkan bagaimana masyarakat memahami dan mengkonseptualisasikan dunia sekitarnya, termasuk tumbuhan dan kegunaannya (Stringer, 2024). Penggunaan bahasa lokal juga memperkuat aspek keberterimaan budaya dalam produk pembelajaran (Phanthaphoommee & Ungsitipoonporn, 2023; Shiyue & Cacciafoco, 2024). Bahasa daerah yang dimaksud adalah bahasa Madura dan Jawa. Bahasa asing dalam ensiklopedia ini adalah bahasa Inggris. Pemilihan kedua bahasa daerah tersebut didasarkan pada kondisi bahwa masyarakat Jember merupakan masyarakat multi lingual. Kebanyakan dari mereka menggunakan dan memahami dua bahasa daerah tersebut.

Ensiklopedia ini dapat digunakan oleh siswa sebagai sumber referensi memahami lema botani. Secara kultural, botani memiliki fungsi yang terhubung dengan kebiasaan budaya masyarakat setempat (Rambey & Lubis, 2022). Selain itu, dapat digunakan guru sebagai referensi dalam mengembangkan teks bertema botani untuk mengeksplorasi potensi lokal. Ensiklopedia ini menjadi alternatif teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPA. Memahami botani alam sekitar menjadi kekuatan untuk menjadi materi dan teks pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran akan bermakna karena mengusung tema dan pengetahuan lokal yang kontekstual.

SIMPULAN

Produk ensiklopedia ini memiliki kualitas yang memadai. Ensiklopedia ini layak digunakan untuk referensi konsep leksikal dan referensi pengembangan teks pembelajaran. Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah data leksikal botani pada setiap huruf. Namun, ensiklopedia ini dapat menjadi pijakan dalam pengembangan teks leksikal botani dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPA atau biologi baik di jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Setiap leksikal botani dalam ensiklopedia ini dapat menjadi materi Bahasa Indonesia seperti pembelajaran teks berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT), memahami kata sulit, dan pengembangan kata-kata baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Zalmansyah, A., & Suryatin, E. (2022). Analisis Semantik Kosakata Aktivitas Mengerakkan Bagian Tubuh untuk Penyusunan Kamus Bonai. *Jurnal Bebasan*, 9(1), 108–120. <https://doi.org/10.26499/bebasan.v9i1.132>
- Alfajria, N., & Sudjadi, I. (2015). Ensiklopedia tumpeng. *Jurnal Visual Communication Design*, 4(1), 1–10. <https://www.neliti.com/publications/180630/ensiklopedia-tumpeng#cite>
- Aulia, F. T., & Gumilar, S. I. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons.
- Brown, C. H. (2022). Semantic Components, Meaning, and Use in Ethnosemantics. *Philosophy of Science*, 43(3), 378–395. <https://doi.org/10.1086/288694>
- Creswell, J. W. & Guetterman, T. C. (2024). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (7th ed). New Jersey: Pearson.
- Dewandono, W. A. (2020). Leksikologi dan Leksikografi dalam Pembuatan dan Pemaknaan Kamus. *Paramasastra*, 7(1), 16–26. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v7n1.p16>
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction* (8th ed). New York: Longmann.
- Duranti, A. (2021). *Linguistic Anthropology: A Reader*. John Wiley & Sons
- Fallin, L., & Tomlinson, T. (2022). Designing for Diverse Learners. *Journal of Learning Development in Higher Education*, 1(25), 1–7. <https://doi.org/10.47408/jldhe.vi25.973>
- Fitri, A., Rasa, A. A., Kusumawardhani, A., Nursya'bani, K. K., Fatimah, K., & Setianingsih, N. I. (2021). *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fitriani, D. E., Mahsun, M., Saharudin, S., & Aini, N. (2014). Etnosemantik dalam Klasifikasi Kain Tenun Masyarakat Bima. *Cordova Journal: Language and Culture Studies*, 14(1), 9–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/cordova.v14i1.10117>
- Ghufar, A. M., & Suhandano, S. (2022). Leksikon Jajanan Pasar Jawa Barat: Kajian Etnosemantik. *KABAstra: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(2), 115–129. <https://doi.org/10.31002/kabastra.v2i1.42>
- Gurjar, N., & Bai, H. (2023). Assessing Culturally Inclusive Instructional Design in Online Learning. *Educational Technology Research and Development*, 71(3), 1253–1274. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11423-023-10226-z>
- Hadini, D. N., Amri, A. F., & Rahayu, H. M. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Booklet Berbasis Etnobotani Sayuran Lokal di Kecamatan Semitau. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 11(3), 555–569. <https://doi.org/10.22437/biodik.v11i03.46880>
- Halwa, A., Iriyanti, R., & Dharmono. (2024). Validitas Buku Ilmiah Populer Etnobotani Adenostemma Lavenia pada Masyarakat Dayak Bakumpai Desa Bagus Kabupaten Barito Kuala. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 75–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol3.Iss1.1008>
- Hidayati, S., Franco, F. M., & Suhaimi, A. (2022). Folk Plant Names are Condensed Forms of Traditional Knowledge: Case Study with the Urang Kanekes of Banten, Indonesia. In *Case Studies in Biocultural Diversity from Southeast Asia: Traditional Ecological Calendars, folk Medicine and Folk Names* (pp.167–225). https://doi.org/10.1007/978-981-16-6719-0_7
- Howell, S. (2018). *Ethnography: in the Open Encyclopedia of Anthropology*. The Cambridge Encyclopedia of Anthropology, 1(1), 1–14. <http://doi.org/10.29164/18ethno>
- Maharani, T., & Nugrahani, A. (2019). Toponimi Kewilayahannya di Kabupaten Tulungagung (Kajian Etnosemantik dan Budaya). *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa*

- dan Sastra Indonesia*, 4(2), 223–230. <https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2563>
- Nugrahani, A., & Parela, K. A. (2022). Leksikalisasi Pembungkus Tradisional dari Daun Pisang: Kajian Etnosemantik. *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2(2), 148–159. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i2.215>
- Nukman, E. Y., & Setyowati, C. E. (2023). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Pesiwarissa, L. F. (2023). Cigulu-Cigulu (Teka-Teki) Masyarakat Tutur Bahasa Melayu Ambon (Kajian Etnosemantik: Suatu Kajian Awal). *KOLITA: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*, 21(21), 208–214. <https://doi.org/10.25170/kolita.21.4851>
- Phanthaphoommee, N., & Ungsitipoonporn, S. (2023). Translation for Language Revitalisation: Efforts and Challenges in Documenting Botanical Knowledge of Thailand's Northern Khmer Speakers. *Multilingua*, 42(4), 559–588. <https://doi.org/10.1515/multi-2022-00>
- Petran, M., Dragos, D., & Gilca, M. (2020). Historical Ethnobotanical Review of Medicinal Plants Used to Treat Children's Diseases in Romania (1860s–1970s). *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s13002-020-00364-6>
- Ramadhani, N. N. (2018). Penyerapan Kosakata Bahasa Daerah dalam KBBI V. *BAPALA*, 5(2), 1–6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/23983>
- Rambey, R., & Lubis, A. S. J. (2022). Ethnobotany of Plants Used in Traditional Ceremonies in Tanjung Botung Village, North Sumatra, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 977(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/977/1/012098>
- Rayanto, Y. H., & Sugianti, S. (2020). *Penelitian Pengembangan Model ADDUE dan R2D2: Teori dan Praktik*. Pasuruan: Lembaga Academic and Research Institute.
- Reiser, R. A., & Dempsey, J. V. (2018). *Trends and Issues in Instructional Design and Technology*. New Jersey: Pearson.
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis tentang Makna Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan serta Jenis dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31–54. <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>
- Ridwan, R., Sanjaya, Y., Solihat, R., & Fahmi, R. (2025). Persepsi Siswa terhadap Keanekaragaman Hayati dan Pengetahuan Tumbuhan untuk Mengukur Literasi Tumbuhan Siswa SMA di Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(1), 58-69. <https://doi.org/10.37058/bioed.v10i1.13437>
- Saracbasi, L. & Hecht, H. (2025). The Aesthetic Appreciation of Multi-Stable Images. *Journal of Imaging*, 11, 111, 1-28. <https://doi.org/10.3390/jimaging11040111>
- Sarifuddin, M. (2021). Konsep Dasar Makna dalam Ranah Semantik. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2), 643–638. <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v5i2.2024>
- Septiana, D. (2018). Leksikon Pertanian pada Masyarakat Dayak Maanyan. *Suar Betang*, 13(2), 217–227. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/surbet.v13i2.74>
- Septianingtias, V., Wahya, N. T., & Ariyani, F. (2024). Lexical Variation in the Lampung Language, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2309740>
- Shiyue, W. U., & Cacciafoco, F. P. (2024). Healing Plants from Alor Island: A Data Paper for Language Documentation. *Annals of the University of Craiova. Series Philology. Linguistics*, 46(1–2), 413–435. <https://doi.org/https://doi.org/10.52846/aucssfling.v46i1-2.157>
- Silalahi, M. (2021). *Garcinia Atroviridis* (Botani, Pemanfaatan dan Bioaktivitasnya). *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 10(1), 211–219. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4734491>
- Sholikhah, N., & Hendrokumoro, N. F. N. (2024). Penamaan dan Makna Kultural Leksikon Sesajen dalam Prosesi Larungan Pesta Lomban di Jepara. *Kandai*, 20(1), 91–108. <https://doi.org/10.26499/jk.v20i1.7111>

- Sofianti, M., Sunandar, A., & Qurbaniah, M. (2024). Development of Encyclopedia Learning Media Based on Local Vegetables as an Innovative Biology Learning Resource. *Jurnal Pendidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 10(3), 1024–1031. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v11o3.12674>
- Solihat, R., Rustandi, E., Herpiandi, W., & Nursani, Z. (2022). *Buku Teks Biologi SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Stringer, D. (2024). Folkbiology in Endangered Languages: Cognitive Universals and Lexical Relativity. *Sociolinguistic Studies*, 18(3–4), 357–376. <https://doi.org/10.3138/ss-18-3.4-00>
- Subarna, R., Dewayani, S., & Setyowati, C. E. (2021). *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suherli, M. S., Suryaman, M., Septiaji, A., & Istiqomah, I. (2017). *Bahasa Indonesia Kelas X*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sukmawati, A., Amilia, F., Laeli, A. F., & Astutiningsih, W. (2024). The Application of Culturally Responsive Teaching (CRT) Approach in Learning the Indonesian Language. *Interaction: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 446–463. <https://10.36232/interactionjournal.v11i2.40>
- Taembo, M. (2023). Variasi Leksikal Bahasa Wakatobi: Kajian Dialetkologi. *Kandai*, 19(2), 265–280. <https://doi.org/10.26499/jk.v19i2.6017>
- Troike, M. S. (2003). The Ethnography of Communication: An Introduction. In *TESOL Quarterly* 18(4). Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.2307/3586585>
- Ubaidillah, M. (2017). Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Ensiklopedia Berbasis Bioedupreneurship. *JPS: Jurnal Pendidikan Sains*, 5(1), 32–40. <https://doi.org/10.26714/jps.5.1.2017.32-40>
- Wahidin, W. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 285–295. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3720>
- Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>
- Winarno, K. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *Smart*, 1(2), 257–265. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.256>
- Wulandari, M., Suratno, S., & Sofyan, S. (2023). Pengembangan Ensiklopedia Plantae pada Mata Pelajaran Biologi SMA Berbasis Potensi Lokal Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 767–772. <http://dx.doi.org/10.33087/jubj.v23i1.3290>
- Yolanda, Y., Wuryaningrum, R., & Tahir, I. (2023). Water Movement as a Metaphor: Cognitive Semantic Study on Indonesian Proverbs. *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 390–406. <https://10.24235/ileal.v8i2.11637>
- Yulianda, A., Harahap, A. L., Rambe, S. A., & Saragih, M. S. (2023). Masuknya Kata-Kata Baru ke dalam Kosakata Bahasa Indonesia. *Kontras: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–6. <https://www.ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/kontras/article/view/690>
- Yuliantari, S., & Huda, T. (2023). Integration of Culturally-Responsive Teaching in English Learning. *Pubmedia: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jpbi.v1i1.17>
- Zakiyah, R., Hermandra, H., & Sinaga, M. (2024). Leksikal Kain dalam Peribahasa Melayu Nusantara: Kajian Semantik Inkuisitif. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 168–178. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8418>